

# Studi Teologis tentang Frasa “Injil Lain” dalam Galatia 1:6 dan Tantangan bagi Ortodoksi Masa Kini

Andrew Lucas Tjong<sup>1</sup> , Boris Bambang Rahadi Setyawan<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya<sup>1</sup>, Gereja Orthodox Rusia St. Thomas Jakarta<sup>2</sup>  
altjong86@gmail.com

## Histori

Submitted : 13 Juni 2025  
Revised : 13 Juli 2025  
Accepted : 14 Juli 2025  
Published : 30 Okt 2025

## DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v2i2.94>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan penelitian yang mengkaji mengenai injil lain dalam Galatia 1:6 dengan melihat bagaimana ayat tersebut dipahami dalam konteks ketika para rasul masih ada dan penerapan ayat tersebut bagi gereja pada saat ini.

## Sitasi

Tjong, A. L., & Setyawan, B. B. R. (2025). Studi Teologis tentang Frasa “Injil Lain” dalam Galatia 1:6 dan Tantangan bagi Ortodoksi Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(2), 68–81.  
<https://doi.org/10.69668/juita.v2i2.94>

## Copyright

©2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*Amidst the numerous proclamations claiming to be the gospel of Christ, messages that deviate from the core of the Gospel of Christ while cloaked in the name of Christ and the Gospel itself, a proper understanding of the term “different gospel” becomes essential for the preservation of Christian doctrinal orthodoxy. This article explores the theological meaning of the phrase “different gospel” in Galatians 1:6 and its implications for contemporary Christian’s orthodoxy. The research employs a hermeneutical approach (contextual, historical, lexical) and patristic study, particularly focusing on the writings of Tertullian, John Chrysostom, and Vincent of Lerins. The findings indicate that “another gospel” includes any message deviating from the Gospel of Christ—whether by obscuring Christ’s redemptive work, adding legalistic requirements for salvation, or ignoring the call to repentance. The integration of biblical interpretation and patristic witness emphasizes the importance of upholding apostolic doctrinal unity to preserve the purity of faith. This study contributes to the understanding and defense of Christian orthodoxy in response to doctrinal deviations.*

**Keywords:** *different gospel; Galatians 1:6; orthodoxy; hermeneutics; patrology*

## Abstrak

Di tengah semakin maraknya injil lain yang menyimpang dari inti Injil Kristus namun dibalut dengan nama Kristus dan Injil, pemahaman yang tepat tentang makna 'injil lain' menjadi penting untuk mempertahankan ortodoksi iman Kristen. Tulisan ini mengeksplorasi makna teologis dari frasa "injil lain" dalam Galatia 1:6 dan dampaknya terhadap ortodoksi Kristen pada masa kini. Tulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutika (kontekstual, historikal, leksikal) serta studi patrologi terhadap ajaran Tertullianus, Yohanes Krisostomos, dan Vincentius dari Lerins. Temuan menunjukkan bahwa "injil lain" mencakup setiap bentuk pemberitaan yang menyimpang dari Injil Kristus, baik dengan mengaburkan karya penebusan Kristus, menambahkan syarat keselamatan melalui hukum, maupun mengabaikan panggilan pertobatan. Integrasi hasil penafsiran Alkitab dan kesaksian patristik menegaskan pentingnya mempertahankan kesatuan doktrin apostolik sebagai penjaga kemurnian iman. Studi ini memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pembelaan ortodoksi Kristen dalam menghadapi ajaran yang menyimpang.

**Kata kunci:** injil lain; Galatia 1:6; ortodoksi; hermeneutika; patrologi

## PENDAHULUAN

Pemberitaan injil sebagai salah satu dari fondasi iman Kristen telah menjadi perhatian serius sejak masa para rasul hingga sekarang. Dalam konteks saat ini, banyak sekali ditemukan berbagai pengajaran yang memakai ayat Kitab Suci dan mengaku sebagai ajaran Injil, namun apa yang disampaikan berbeda dari maksud dari Kitab Suci dan bertentangan dengan nilai-nilai ortodoksi Kristen. Beberapa contoh di antaranya ialah ajaran unitarianisme yang menolak keilahian Kristus (Corneles, Suak, & Mangantibe, 2021) ataupun injil sosial yang mengabaikan iman kepada Kristus (Damping, 2022). Keadaan ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi gereja dan para teolog Kristen untuk melakukan klarifikasi teologis, sekaligus memperkuat pemahaman umat terhadap makna dari Injil Kristus.

Dalam suratnya, rasul Paulus memperingatkan tentang adanya suatu rongrongan terhadap kemurnian Injil Kristus yang diistilahkan sebagai "injil lain" (Gal. 1:6). Frasa ini menjadi kunci untuk memahami pentingnya mempertahankan ortodoksi di tengah berbagai bentuk ajaran yang berusaha merusak integritas Injil Kristus. Dalam konteks masa kini, pernyataan Paulus merefleksikan tantangan teologis yang terus relevan, terutama berkaitan dengan munculnya ajaran-ajaran yang berpotensi mengaburkan bahkan mengubah pesan Injil (McGrath, 2004). Gereja dituntut untuk tetap setia kepada Injil Kristus yang telah diwariskan oleh para rasul satu kali untuk seterusnya, seraya memiliki sikap penuh kewaspadaan dan kritis terhadap bentuk-bentuk ajaran baru yang berusaha masuk ke dalam gereja.

Surat Galatia tidak memberikan definisi eksplisit tentang injil lain selain dengan penjelasan bahwa injil lain berusaha untuk memutar-balikkan Injil Kristus (Gal. 1:7). Ketiadaan definisi eksplisit mengenai "injil lain" dalam teks mendorong munculnya berbagai interpretasi teologis. Terdapat sejumlah interpretasi teologis mengenai injil lain. Interpretasi pertama menguraikan bahwa "injil lain" adalah ajaran yang menyatakan bahwa keselamatan terjadi karena ketaatan melakukan sunat dan seluruh Hukum Taurat (Saragih et al., 2023). Interpretasi kedua menguraikan bahwa "injil lain" merujuk pada ajaran yang menambahkan Hukum Taurat sebagai bukti dari iman umat percaya kepada Kristus, serta menjadikannya unsur pelengkap bagi keselamatan (Valentine & Wijaya, 2022). Interpretasi ketiga menguraikan bahwa "injil lain" adalah ajaran yang menambahkan budaya sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan orang Kristen untuk memperoleh keselamatan yang sempurna (Prianto et al., 2021).

Meskipun studi terdahulu menafsirkan "injil lain" sebagai ajaran yang menambahkan Hukum Taurat (baik secara penuh maupun sebagian) atau bahkan unsur budaya sebagai syarat keselamatan, penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada konteks historis dan budaya abad pertama tanpa mengaitkannya secara langsung dengan bentuk-bentuk penyimpangan injil yang berkembang dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menelaah Galatia 1:6 tidak hanya dari sudut historis dan budaya pada abad pertama, tetapi juga menggali dalam tulisan patristik. Kesenambungan ini bertujuan untuk membangun kesinambungan teologis di antara penafsiran Alkitab dan tradisi patristik, sehingga diperoleh makna teologis yang berakar dari Alkitab, didukung oleh bukti historis, dan dapat diterapkan secara universal di semua zaman dan tempat sebagai ajaran iman yang katolik (am) dan apostolik (rasuli).

Dengan demikian akan diperoleh suatu definisi tentang injil lain serta mengidentifikasi karakteristik ajaran yang menyimpang dari Injil Kristus secara komprehensif. Selain itu, tulisan ini juga akan menyajikan refleksi kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan Injil yang hadir dalam kehidupan gereja masa kini serta memberikan kontribusi teologis yang signifikan dalam upaya mempertahankan ortodoksi Injil di tengah tantangan zaman yang selalu berubah di setiap saat.

## **METODE**

Tulisan ini akan mengintegrasikan dua cabang teologi yaitu Teologi Biblika dan Teologi Historika. Teologi Biblika diterapkan melalui hermeneutika. Sementara itu Teologi Historika adalah bagian integral dari Teologi Biblika, sebab Teologi Historika adalah satu elemen esensial dalam proses hermeneutika Kitab Suci (Bartholomew, 2015). Di dalam Teologi Historika, dilakukan eksplorasi perkembangan teologi Kristen sebagaimana yang dapat ditemukan dalam tulisan patristik (Fédou, 2019), yang menjadi penghubung atau penerus mata rantai di antara ajaran para rasul pada abad pertama dengan gereja yang hidup pada saat ini (Duesing & Finn, 2021).

Tulisan ini menempuh tiga tahapan metodologis utama: Pertama, penulis melakukan interpretasi makna teologis dari frasa “injil lain” (Gal. 1:6) yang dalam teks bahasa Yunani (BGT) memakai frasa ἑτερον εὐαγγέλιον (*heteron evangelion*) dengan menggunakan tiga analisis hermeneutika. Tiga analisis ini meliputi: analisis kontekstual, historikal dan leksikal (Tjong & Binar, 2025). Kedua, penulis melakukan studi patrologi sebagai bagian dari Teologi Historika dengan fokus tulisan patristik untuk menunjukkan kesinambungan teologis antara peringatan Paulus dan refleksi patristik atas berbagai ajaran sesat (Ara, 2016), yang dalam hal ini, penulis mengambil tulisan dari Tertullianus, Yohanes Krisostomos dan Vincentius dari Lerins. Ketiga, penulis akan mengintegrasikan makna teologis “injil lain” sebagaimana yang terungkap melalui langkah pertama dan langkah kedua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jemaat-jemaat di Galatia merupakan hasil dari pengInjilan rasul Paulus (Kis. 14:1, 6), dan rasul Paulus mengirimkan suratnya sebagai ungkapan keprihatinan dan kesedihannya terhadap keadaan jemaat di sana, dan terdapat masalah penting yang harus rasul selesaikan. Masalah penting yang sedang dihadapi ialah tentang masalah jemaat yang berbalik dari Injil Kristus dan mengikuti pengajaran palsu yang diakui sebagai Injil (Gal. 1:6–7), Surat ini ditulis karena adanya suatu pengajaran palsu yang berusaha memutar-balikkan kebenaran yang semestinya diyakini oleh jemaat Galatia, yang semestinya adalah Injil Kristus, namun jemaat malau menaruh perhatian kepada pengajaran palsu tersebut. Rasul Paulus menyebut ajaran palsu ini sebagai injil lain (Gal. 1:6).

## **Interpretasi Frasa “Injil Lain” dalam Galatia 1:6 dengan Hermeneutika**

Interpretasi frasa “injil lain” dengan memakai pendekatan hermeneutika melibatkan tiga analisis, yakni analisis kontekstual, analisis historikal dan analisis leksikal, yang akan diuraikan sebagai berikut.

### *Analisis Kontekstual*

Analisis kontekstual dilakukan dengan meneliti konteks dekat dan konteks jauh dari Galatia 1:6. Konteks dekat diperoleh dari pasal 1, sementara konteks jauh diperoleh dari keseluruhan Surat Galatia.

### **Konteks Dekat**

Paragraf yang mendahului Galatia 1:6 adalah Galatia 1:1–5, yang berfungsi sebagai salam pembuka dari surat kepada jemaat di Galatia (Moo, 2013). Pada Galatia 1:1, ditegaskan bahwa surat ini ditulis oleh Paulus sendiri, dan Paulus menegaskan bahwa kerasulannya berasal dari Yesus Kristus dan Allah Bapa, bukan berdasarkan otoritas manusia. Dalam ayat ini, Paulus tidak hanya menyatakan identitas dirinya sebagai penulis, tetapi juga menyampaikan suatu pernyataan iman, bahwa Allah Bapa telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati. Frasa “Yesus Kristus” dan “Allah Bapa” kembali diulang dalam ayat 3, yang menekankan satu pernyataan penting: bahwa Kristus telah menyerahkan diri-Nya untuk dosa-dosa manusia dan membebaskan mereka dari zaman jahat sekarang ini, sesuai dengan kehendak Allah Bapa (Gal. 1:4). Kedua ayat ini menjelaskan bahwa pengorbanan diri Kristus terjadi melalui kematian-Nya, dan kematian-Nya semata-mata bertujuan untuk menebus dosa manusia.

Pada akhir salam pembuka (Gal. 1:5), Paulus memuliakan Allah. Pujian ini terhubung erat dengan dua peristiwa utama yang berkaitan dengan Kristus: kebangkitan-Nya dari kematian dan kematian-Nya untuk dosa-dosa manusia. Melalui karya Kristus tersebut, Allah dipermuliakan. Dalam Galatia 1:6, Paulus menyatakan keheranannya secara tegas karena jemaat Galatia (yang ia sebut sebagai “kamu”) telah berbalik dari Dia yang telah memanggil mereka dalam kasih karunia Kristus, dan kini mengikuti “injil lain.” Ayat ini memiliki keterkaitan langsung dan tidak dapat dipisahkan dari Galatia 1:7, di mana Paulus dengan jelas menyatakan bahwa apa yang disebut “injil lain” itu sebenarnya bukanlah Injil, melainkan hanya upaya untuk membingungkan umat dan memutar-balikkan Injil Kristus.

Dalam Galatia 1:7, Paulus menggunakan dua frasa penting: “injil lain” dan “Injil Kristus.” Kedua frasa ini menegaskan kontras tajam yang ingin Paulus tunjukkan. Ia membuat perbandingan yang tegas dan langsung untuk menjelaskan masalah yang tengah dihadapi jemaat Galatia. Penerimaan terhadap “injil lain” oleh jemaat Galatia merupakan permasalahan serius yang tidak bisa dibiarkan. Bahaya dari injil yang lain ini ditegaskan oleh fakta bahwa jemaat telah “berpaling,” suatu indikasi bahwa setelah kemunculan injil yang lain tersebut, terjadi perubahan dalam pandangan dan keyakinan mereka. Sebelumnya, mereka percaya kepada Injil Kristus, tetapi kini mereka percaya dan mengikuti injil yang berbeda. Perpalingan ini oleh Paulus dipandang sebagai tindakan meninggalkan kasih karunia Kristus yang telah memanggil mereka.

Dalam Galatia 1:8, Paulus menanggapi keberadaan injil yang lain dengan pernyataan kutukan yang sangat keras terhadap siapa pun, termasuk dirinya sendiri atau bahkan malaikat dari sorga, yang memberitakan injil yang berbeda dari apa yang telah diberitakan kepada mereka. Kecaman ini menandakan bahwa penyimpangan dari Injil sejati merupakan masalah yang sangat serius dan tidak dapat ditoleransi. Istilah “kami” menunjukkan bahwa penyebar injil palsu ini bisa jadi berasal dari lingkungan para rasul sendiri atau orang-orang yang mengaku sebagai rasul, tetapi memberitakan pesan yang berbeda dari ajaran Paulus, namun tetap mengklaim sebagai Injil Kristus. Sebaliknya, frasa “malaikat dari sorga” menyiratkan bahwa injil yang lain itu bisa saja diklaim berasal dari pengalaman supranatural atau wahyu palsu.

Dalam Galatia 1:9, Paulus menggunakan istilah “orang” tanpa menyebutkan nama, sebagai bentuk perluasan kutukannya terhadap semua pihak yang memberitakan injil yang lain. Ia juga menggunakan dua klausa yang saling menunjuk satu sama lain: Injil yang telah diberitakan (Gal. 1:8) dan Injil yang telah diterima oleh jemaat Galatia (Gal. 1:9). Dua klausa ini menegaskan bahwa Paulus sebelumnya telah memberitakan Injil sejati kepada mereka, dan sekarang peringatan itu diulanginya: “Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi.” Kutukan yang diulang menegaskan keseriusan penyimpangan tersebut dan penolakan keras terhadap pemberitaan apa pun yang menyimpang dari Injil yang telah diajarkan dan diterima.

Dalam Galatia 1:10, Paulus mengajukan suatu pertanyaan retorik, mempertentangkan antara “kesukaan manusia” dan “kesukaan Allah,” lalu menyatakan bahwa jika rasul mencari perkenanan manusia, maka tentu rasul bukanlah hamba Kristus. Kedua frasa yaitu “kesukaan manusia” dan “kesukaan Allah” sangat berkaitan erat dengan kedua bentuk injil yang telah disebutkan, yakni “injil yang lain” dan “Injil Kristus.” Para pengajar injil yang lain adalah mereka yang mencari penerimaan dari manusia, bukan dari Allah. Sikap yang mencari kesukaan manusia yaitu penerimaan dari manusia itu mencerminkan sikap seseorang yang bukanlah hamba Kristus yang sejati, sebab seorang pelayan Kristus harus memprioritaskan kesukaan Allah. Konsekuensinya, Paulus menyadari bahwa memprioritaskan Allah dapat membuatnya tidak disukai oleh manusia.

Dalam Galatia 1:11, Paulus menegaskan bahwa Injil yang ia beritakan bukanlah berasal dari manusia. Dalam kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya, Injil yang ia maksud adalah Injil yang telah diberitakannya kepada jemaat Galatia (Gal. 1:8) dan yang telah mereka terima (Gal. 1:9). Sementara itu, istilah “injil manusia” merujuk pada injil yang lain, yang telah dikenai kutukan. Ayat 11 berhubungan langsung dengan ayat 12, yang menjelaskan bahwa Injil yang diberitakan Paulus tidak diterimanya dari manusia atau diajarkan oleh manusia, melainkan diterima melalui wahyu dari Yesus Kristus. Dengan kata lain, Injil yang diberitakan Paulus bukanlah hasil rekayasa manusia, melainkan berasal langsung dari Allah.

Bagi Paulus, isi dari Injil yang diberitakannya secara eksplisit dinyatakan dalam bagian awal surat ini: bahwa Allah Bapa membangkitkan Kristus dari antara orang mati (Gal. 1:1), dan bahwa Kristus telah menyerahkan diri-Nya bagi dosa-dosa manusia serta membebaskan mereka dari zaman jahat sekarang ini (Gal. 1:4). Injil yang lain, yang telah memengaruhi jemaat

Galatia, tidak memuat pesan tersebut, dan karena itu berbeda secara substansial dari Injil yang telah diberitakan oleh Paulus.

#### Konteks Jauh

Dalam Galatia 2:16, rasul Paulus menjelaskan kepada jemaat Galatia bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan oleh perbuatan hukum Taurat. Pembetulan hanya terjadi melalui iman kepada Kristus. Paulus menegaskan kembali hal ini dalam ayat yang sama. Jika pembetulan dapat dicapai melalui hukum Taurat, maka kematian Kristus menjadi sia-sia (Gal. 2:21). Pernyataan Paulus ini menandakan bahwa iman kepada Kristus mencakup keyakinan bahwa Kristus telah mati, dan melalui kematian-Nya itulah pembetulan diberikan.

Dalam Galatia 3:1, Paulus menekankan salib Kristus yang telah disalibkan, dan juga mengajukan pertanyaan kepada jemaat Galatia mengenai dasar dari penerimaan Roh Kudus: apakah melalui pelaksanaan hukum Taurat atau melalui iman kepada pemberitaan Injil (Gal. 3:2). Paulus menegur umat karena kebodohnya dalam mencoba meniadakan kasih karunia Allah (Gal. 3:3–4). Rasul mengajukan pertanyaan serupa mengenai mukjizat yang terjadi di tengah-tengah mereka: apakah hal itu terjadi karena ketaatan kepada hukum atau karena iman kepada Injil (Gal. 3:5). Terkait ketaatan kepada hukum Taurat, Paulus menegaskan bahwa barangsiapa ingin hidup di bawah hukum, maka orang itu harus menaati seluruh isi Hukum Taurat. Mereka yang gagal melakukannya berada di bawah kutuk (Gal. 3:10). Selanjutnya, hukum Taurat digambarkan sebagai penuntun sampai Kristus datang; setelah itu, peranannya tidak lagi dibutuhkan (Gal. 3:24–25). Ini berarti bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak perlu lagi hidup menurut Hukum Taurat, sebab Kristus telah datang untuk menebus mereka yang hidup di bawah Hukum Taurat (Gal. 4:5).

Dalam Galatia 5:3, Paulus menekankan bahwa siapa pun yang menerima sunat sebagai bagian dari ketaatan kepada Hukum Taurat harus menaati seluruh hukum tersebut. Di sini, Paulus mulai secara langsung menangani persoalan yang dihadapi jemaat Galatia berkaitan dengan hukum Taurat, yang telah menyebabkan mereka menyimpang dari Injil Kristus. Jika seseorang memilih untuk hidup menurut hukum, maka tidak cukup hanya dengan disunat, melainkan harus menaati seluruh perintah dalam Hukum Taurat. Mengenai orang-orang yang mendorong sunat, Paulus menunjukkan adanya dua fakta: pertama, untuk menghindari penganiayaan karena salib Kristus (Gal. 6:12); dan kedua, orang-orang itu sendiri tidak menjalankan seluruh Hukum Taurat, tetapi mendesak jemaat Galatia untuk disunat agar mereka dapat bermegah atas keberhasilan tersebut (Gal. 6:13).

Di luar Surat Galatia, konteks jauh Galatia 1:6 berhubungan erat dengan narasi dalam Kitab Kisah Para Rasul, khususnya Kisah Para Rasul 13:13–15:1–34. Kisah 13:13–14:20 mencatat perjalanan misi Paulus ke Antiokhia di Pisidia, Ikonium, Listra, dan Derbe. Di kota-kota ini banyak orang yang menjadi percaya (Kis. 13:48; 14:21). Kota-kota tersebut berada dalam wilayah provinsi Galatia. Setelah pelayanan Paulus di wilayah tersebut, timbul kontroversi dalam gereja. Beberapa orang Kristen Yahudi dari Yudea mengajarkan bahwa orang-orang bukan Yahudi tidak dapat diselamatkan kecuali mereka disunat menurut adat Musa (Kis. 15:1). Di Yerusalem, beberapa orang Kristen dari golongan Farisi bersikeras bahwa

orang-orang bukan Yahudi harus disunat dan menaati hukum Taurat. Orang-orang Farisi Kristen ini memberikan tekanan kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi untuk menjalankan sunat dengan dalih bahwa tanpa sunat mereka tidak dapat memperoleh keselamatan. Para rasul kudus kemudian mengadakan sidang untuk membahas isu ini. Hasil dari sidang tersebut menegaskan bahwa pemberlakuan sunat atas bangsa-bangsa lain sama dengan meletakkan kuk yang tidak sanggup dipikul, baik oleh nenek moyang mereka maupun oleh mereka sendiri. Para rasul kudus kemudian menegaskan bahwa keselamatan adalah semata-mata karena kasih karunia Tuhan Yesus Kristus (Kis. 15:10–11).

#### Kesimpulan dari Analisis Kontekstual

Berdasarkan kajian terhadap konteks dekat maupun jauh, hasil analisis kontekstual terhadap Galatia 1:6 dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, injil yang lain dalam Galatia 1:6 bukanlah Injil yang semula telah diterima oleh jemaat Galatia sebagaimana diberitakan oleh Paulus ketika ia pertama kali menyampaikan Injil kepada mereka. “Injil yang lain” ini bukanlah Injil Kristus. Paulus secara tegas menyatakan bahwa itu bukanlah injil sama sekali, melainkan ajaran yang bertujuan membingungkan dan mengacaukan umat percaya dengan memutarbalikkan kebenaran Injil Kristus. Injil yang lain ini tidak memberitakan kematian Kristus dan tidak membawa pendengarnya kepada iman kepada Kristus.

Kedua, para pengajar “injil yang lain” mencari perkenanan manusia, bukan perkenanan Allah. Mereka digerakkan oleh keinginan untuk membanggakan diri dan memperoleh kemuliaan dari manusia, sedangkan Injil Kristus, walaupun mungkin tidak disukai oleh manusia, adalah Injil yang berkenan kepada Allah.

Ketiga, “injil yang lain” berfokus hanya pada tindakan lahiriah, seperti ketaatan terhadap hukum Taurat, dengan penekanan khusus pada sunat. Para pengajarnya berusaha mengalihkan pemahaman umat mengenai keselamatan: dari keselamatan di dalam Kristus kepada keselamatan melalui pelaksanaan hukum Taurat.

Keempat, para pengajar “injil yang lain” adalah orang-orang munafik. Meski mereka tampaknya menjunjung hukum Musa, namun pada kenyataannya mereka melanggarnya. Di satu sisi mereka mewajibkan sunat, namun di sisi lain mereka mengabaikan perintah-perintah lain dalam hukum. Mereka menganjurkan sunat bukan karena ketaatan sejati, melainkan demi menghindari penganiayaan dan untuk membanggakan prestasi rohani mereka sendiri. Sebaliknya, Paulus menegaskan bahwa barangsiapa hendak hidup menurut hukum, ia harus melakukannya dengan sepenuh hati dan secara menyeluruh.

Kelima, “injil yang lain” dengan penekanannya pada hukum Taurat menjauhkan umat dari kasih karunia Allah dan justru menempatkan mereka di bawah kutuk, sebab setiap orang yang hidup di bawah hukum berada di bawah kutuk. Para rasul kudus telah menyatakan bahwa hukum Taurat adalah kuk yang tak bertanggung, bahkan oleh umat Yahudi yang menerimanya secara langsung.

### *Analisis Historikal*

Dalam surat ini, sejak awal terlihat bahwa Rasul Paulus mengungkapkan keluh kesahnya kepada jemaat. Tidak terdapat satu pun ungkapan ucapan syukur dari Paulus. Kondisi jemaat Galatia sedang menghadapi persoalan serius, yang sama sekali tidak membawa sukacita bagi Paulus. Jika dibandingkan dengan sejarah jemaat mula-mula, bahkan terhadap jemaat di Korintus yang juga mengalami berbagai persoalan, Paulus masih dapat mengucapkan syukur atas apa yang terjadi di sana (1Kor. 1:3–11). Namun terhadap jemaat Galatia, tidak ada satu pun alasan untuk mengucapkan syukur; kondisi mereka pada saat surat ini ditulis tidak memberikan dorongan rohani apa pun bagi Paulus untuk bersyukur (Betz, 2009).

Paulus menulis surat ini dalam keadaan penuh kesedihan dan keprihatinan atas perubahan sikap jemaat yang begitu cepat. Di satu sisi, ia menyatakan kemarahannya terhadap mereka, meskipun kasihnya kepada jemaat tetap nyata dan tidak diabaikan. Jemaat Galatia telah jatuh ke dalam dosa dan kebodohan karena tidak berpegang teguh pada inti ajaran iman Kristen yang sebelumnya telah mereka terima. Sebaliknya, mereka membiarkan diri mereka disesatkan dari kebenaran murni Injil. Rasul Paulus telah memberitakan Injil yang sejati kepada jemaat Galatia, namun mereka memilih untuk mempercayai kebohongan yang dibawa oleh orang-orang yang memaksakan ketaatan kepada Hukum Musa, dan dengan demikian memutarbalikkan Injil Kristus.

Dalam konteks ini, Paulus bersikap sangat tegas namun juga penuh belas kasih dalam menegur jemaat, dan ia tidak ragu mengutuk siapa pun yang memberitakan Injil lain. Paulus mengutuk dan menentang para pengajar ajaran sesat, meskipun mereka mengaku sebagai pemberita Injil atau bahkan menyebut diri mereka sebagai bagian dari para rasul. Ajaran sesat mereka pada intinya menggantikan keselamatan oleh kasih karunia Allah melalui iman dengan keselamatan melalui pelaksanaan hukum, khususnya sunat (Tenney, 1995).

Selain persoalan sunat, tuduhan palsu lainnya yang disebarkan oleh kelompok ini adalah bahwa Paulus bukan seorang rasul dan bahwa ia tidak diutus oleh para rasul di Yerusalem. Mereka mengklaim bahwa ajaran yang disampaikan Paulus bukanlah Injil yang sejati, dan bahwa merekalah pembawa Injil yang sebenarnya. Oleh karena itu, jemaat Galatia tidak seharusnya mendengarkan Paulus, melainkan percaya kepada mereka. Paulus menanggapi semua kebohongan dan tuduhan ini dalam Galatia 1:10–2:21. Dalam bagian ini, ia menjelaskan riwayat hidupnya, khususnya bagaimana ia diterima oleh para rasul dan menjadi bagian dari mereka. Dalam kesaksiannya, Paulus menyebutkan nama Petrus (Kefas), Yakobus, dan Yohanes, dan bahwa telah disepakati bahwa Paulus akan memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Gal. 2:9).

Paulus menegaskan bahwa Injil yang ia beritakan bukanlah Injil yang berasal dari manusia (Gal. 1:11), melainkan berasal langsung dari Yesus Kristus (Gal. 1:12). Ia juga menceritakan bahwa ia pernah pergi ke Yerusalem bersama Barnabas dan Titus (Gal. 2:1). Titus, seorang Yunani, tidak diwajibkan untuk disunat (Gal. 2:3). Alasan Paulus menyebutkan Titus adalah karena keberadaan “saudara-saudara palsu” yang telah menyusup secara diam-diam (Gal. 2:4). Yang dimaksud dengan “saudara-saudara palsu” adalah orang-orang Yahudi

yang datang dan mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui ketaatan kepada hukum Taurat.

Bapa Gereja Epifanius (310–403 M) mencatat bahwa setelah konsili para rasul di Yerusalem, orang-orang Yahudi tersebut tidak puas dengan hasil keputusan konsili dan kemudian memisahkan diri dari orang-orang Kristen. Orang-orang Yahudi itu begitu marah terhadap Rasul Paulus dan mengikuti ke mana pun Paulus pergi untuk memberitakan Injil. Setelah gereja didirikan, orang-orang ini menyusup masuk dan menyamar sebagai utusan dari para rasul, menyesatkan jemaat dengan mengatakan bahwa Paulus telah mengubah Injil, dan kehadiran orang-orang ini adalah untuk memulihkan kebenaran Injil yang telah diselewengkan oleh Paulus. Pada akhirnya, mereka mendesak jemaat Galatia untuk kembali kepada hukum Taurat sebagai syarat keselamatan.

### *Analisis Leksikal*

Dalam bagian ini, penulis akan melakukan analisis leksikal terhadap frasa “injil lain” yang diterjemahkan dari bahasa Yunani *ἕτερον εὐαγγέλιον* (*heteron evangelion*). Kata Yunani *ἕτερον* berasal dari akar kata *ἕτερος*, yang mengandung makna “lain,” namun dengan nuansa yang menunjukkan perbedaan secara kualitatif, tidak serupa, dan sangat berbeda dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, atau berbeda secara substansial dalam esensinya (Liddell, Scott, Jones, & McKenzie, 1940). Istilah *ἕτερος* dalam bahasa Yunani harus dibedakan dari kata *ἄλλος*, yang juga dapat diterjemahkan sebagai “lain,” namun merujuk pada sesuatu yang berbeda tetapi tetap sejenis atau memiliki substansi yang sama (Freiberg, Freiberg, & Danker, 2000).

Frasa *ἕτερον εὐαγγέλιον* dalam Galatia 1:6 harus dipahami sebagai merujuk kepada suatu pemberitaan yang bukan sekadar versi lain dari Injil yang sama, melainkan pemberitaan yang secara esensial berbeda dalam substansi dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang sedang diberitakan dan mengaku sebagai injil, tetapi telah menyebabkan jemaat Galatia berpaling bukanlah Injil yang sama seperti yang telah diberitakan oleh Paulus. Sebaliknya, injil ini adalah pesan yang sepenuhnya berbeda, bahkan bertentangan, baik dalam isi maupun tujuannya.

### *Makna Teologis Frasa “Injil Lain” dalam Galatia 1:6*

Berdasarkan analisis kontekstual, historis dan teologis, makna teologis dari frasa “injil lain” dalam Galatia 1:6 dapat disimpulkan dalam beberapa poin. Pertama, injil lain adalah pemberitaan yang sekalipun menyebut dan memakai nama Kristus serta mengaku sebagai injil, namun tidakewartakan Kristus yang telah datang, disalibkan, dan dibangkitkan dari antara orang mati untuk pengampunan dosa dan keselamatan umat manusia. Injil yang sejati memuat pewartaan mengenai karya-karya historis dan penyelamatan dari Kristus: inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan. Sebab sejak gereja berdiri, pesan inilah yang secara konsisten disampaikan oleh para rasul yang kudus. Demikian pula setiap pemberitaan yang mengabaikan atau menyangkal bahkan hanya satu dari rangkaian peristiwa historis Kristus ini adalah ajaran yang menyimpang dari ajaran para rasul dan tidak dapat disebut sebagai Injil Kristus.

Kedua, injil lain adalah pemberitaan yang, meskipun berbicara tentang kematian dan kebangkitan Kristus, namun tidak menyentuh realitas dosa manusia dan kebutuhan manusia tentang pentingnya penebusan Kristus demi pengampunan dan keselamatan. Dalam Injil yang sejati, pendengar harus dibawa pada kesadaran dan pengakuan tentang keberdosannya di hadapan Allah dan tidak seorang pun dapat memperoleh pengampunan dengan usahanya sendiri lepas dari karya penebusan Kristus. Injil Kristus secara terus-menerus bersaksi tentang keberdosaan universal manusia dan kebutuhan manusia kepada karya Kristus.

Ketiga, injil lain adalah pemberitaan yang mengajarkan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan atau usaha manusia, khususnya ketaatan terhadap Hukum Taurat, alih-alih melalui iman kepada Kristus yang telah datang, disalibkan, dan bangkit dari antara orang mati. Oleh karena itu, apabila seseorang menekankan keselamatan yang terlepas dari pribadi dan karya penebusan Kristus, maka apa yang diberitakan bukanlah Injil Kristus.

Keempat, injil lain adalah pemberitaan yang memang menyatakan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Kristus, namun secara bersamaan mensyaratkan bahwa iman tersebut harus dilengkapi dengan ketaatan terhadap Hukum Taurat agar keselamatan terjadi.

Kelima, injil lain adalah pemberitaan yang sekalipun menyampaikan fakta-fakta tentang kematian dan kebangkitan Kristus, tetapi tidak menyerukan pertobatan, iman, dan pembalikan diri dari dosa. Injil Kristus tidak hanya menyampaikan informasi akal budi tentang peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga menuntut respons dari manusia. Injil yang sejati mengundang pendengar untuk menaruh iman kepada Kristus, bertobat, dan berpaling dari dosa.

### **Interpretasi Frasa “Injil Lain” dalam Galatia 1:6 menurut Studi Patrologi**

Peringatan tentang adanya “injil lain” yang harus dihadapi oleh Gereja Kristen tidaklah berhenti pada abad pertama. Sejumlah tulisan patristik juga menerangkan tentang bahaya dan ancaman tentang adanya “injil lain” yang dihadapi oleh Gereja Kristen, sebagaimana juga terjadi dalam konteks historis jemaat dalam Galatia 1:6. Dalam hal ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada ajaran tiga tokoh patristik, yaitu Tertullianus, Yohanes Krisostomos, dan Vincentius dari Lérins.

Tertullianus tidak secara eksplisit memakai frasa “injil yang lain” dalam Galatia 1:6; namun dalam tulisannya, Tertullianus secara tegas menyatakan bahwa doktrin Kristen yang sejati adalah kelanjutan dari pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama, dan bahwa penolakan terhadap Kristus sebagai Mesias merupakan penyimpangan dari kebenaran. Dengan demikian, setiap ajaran yang menyangkal bahwa Kristus adalah penggenapan dari nubuatan Perjanjian Lama dianggap sebagai ajaran sesat (Tertullian, 1870).

Yohanes Krisostomos menekankan bahwa setiap ajaran yang menyimpang dari karya Kristus, yaitu inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya demi keselamatan umat manusia, harus ditolak, karena ajaran semacam itu bukanlah Injil yang sejati. Dalam homili-hominya, beberapa poin penting ditekankan: Pertama, adanya kecenderungan di kalangan orang Kristen untuk menerima ajaran-ajaran yang menyimpang dari Injil yang diberitakan oleh rasul Paulus, dan hal ini, menurutnya, merupakan ancaman serius bagi kemurnian doktrin. Kedua, penyimpangan yang terjadi dalam jemaat Galatia terutama berasal dari upaya untuk kembali

memberlakukan hukum Taurat, khususnya sunat, sebagai syarat keselamatan. Ketiga, Krisostomos menegaskan adanya perbedaan substansial antara Injil Kristus dan injil lain, dengan menyatakan bahwa Injil yang sejati berpusat pada pemberitaan tentang kematian dan kebangkitan Kristus sebagai satu-satunya dasar keselamatan; sedangkan ajaran yang mendasarkan keselamatan pada ketaatan terhadap hukum justru menutupi supremasi Kristus dan merupakan bentuk penyimpangan. Keempat, menekankan pentingnya tetap berpegang pada ajaran yang telah diwariskan oleh para rasul, sebab hanya dari fondasi apostolik inilah doktrin keselamatan yang sejati dapat dipertahankan (Chrysostom, 1889).

Vincentius dari Lerins juga menekankan pentingnya memelihara ajaran yang telah diterima dari para rasul dan menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang darinya. Meskipun tidak secara eksplisit memakai frasa “injil lain” seperti Galatia 1:6, ajarannya sejalan dengan peringatan Paulus terhadap penyimpangan doktrin. Vincentius menyatakan bahwa ajaran yang berbeda dari apa yang telah diwariskan oleh para rasul tidak dapat dianggap sebagai bagian dari iman yang sejati. Ia menekankan bahwa ajaran yang benar adalah ajaran yang telah diterima secara universal oleh Gereja dan yang tetap konsisten dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, pandangan Vincentius mendukung pemahaman bahwa “injil lain” dalam Galatia 1:6 merujuk pada ajaran yang menyimpang dari Injil asli, yang berfokus pada keselamatan melalui iman kepada Kristus. Menjaga kesatuan doktrin Kristen dan menolak ajaran yang bertentangan dengan Injil para rasul adalah sangat esensial (Vincent of Lerins, 1894).

Tertullianus, Yohanes Krisostomos, dan Vincentius dari Lerins secara keseluruhan menekankan pentingnya memelihara kemurnian ajaran yang telah diterima dari para rasul serta menolak ajaran yang menyimpang darinya. Walaupun tidak semua langsung memakai frasa “injil lain” dalam Galatia 1:6, pemahaman ketiganya sejalan dengan peringatan keras rasul Paulus terhadap penyimpangan doktrin. Tertullianus menekankan bahwa doktrin Kristen sejati merupakan kelanjutan dari pewahyuan Allah, dan bahwa penolakan terhadap Kristus merupakan distorsi terhadap kebenaran. Yohanes Krisostomos menyoroti pentingnya berpegang teguh pada ajaran Paulus, khususnya dalam menentang ajaran yang mengandalkan hukum sebagai syarat keselamatan. Vincentius dari Lerins menekankan bahwa hanya ajaran yang bersumber dari tradisi apostolik, yang diterima secara umum dan dijaga terus menerus oleh Gereja, yang dapat dianggap sebagai iman yang sejati. Dengan demikian, ketiga tokoh ini secara bersama-sama memahami bahwa frasa “injil lain” dalam Galatia 1:6 merujuk pada ajaran-ajaran yang telah menyimpang dari doktrin apostolik yang sejati, tidak terbatas hanya kepada doktrin tentang Kristus (Kristologi) dan doktrin keselamatan (Soteriologi).

### **“Injil Lain” dalam Intergrasi Hermeneutika dan Studi Patrologi**

Dalam Galatia 1:6, rasul Paulus dengan tegas memperingatkan jemaat Galatia yang sedang berbalik dari Injil Kristus kepada “injil lain.” Pernyataan ini bukan hanya sebuah teguran historis terhadap satu jemaat pada abad pertama, melainkan sebuah peringatan teologis yang relevan di segala zaman terhadap segala bentuk penyimpangan dari injil yang sejati. Untuk memahami kedalaman makna frasa “injil lain” ini secara utuh dan universal, perlu dilakukan integrasi antara hermeneutika dengan tradisi patristik. Pendekatan ini bertujuan membangun

kesinambungan teologis yang tidak hanya setia pada teks Alkitab, tetapi juga teguh pada kesaksian Gereja yang satu kudus, katolik (am) dan apostolik (rasuli).

Penafsiran terhadap Galatia 1:6 menunjukkan bahwa "injil lain" bukanlah perbedaan sudut pandang dalam doktrin Kristen yang satu dan sama, melainkan sebuah penyimpangan mendasar dari inti pewartaan Injil Kristus. Melalui pendekatan kontekstual dan teologis, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "injil lain" mencakup setiap pemberitaan yang menyebut Kristus namun menolak aspek historis dan penyelamatan dari inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan-Nya; mengabaikan realitas dosa dan kebutuhan manusia akan penebusan ilahi; mengandalkan perbuatan manusia, seperti ketaatan terhadap hukum Taurat sebagai dasar keselamatan; mengaburkan bahkan menyangkal Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan; serta tidak menuntut pertobatan terhadap dosa dan tanggung jawab terhadap panggilan keselamatan melalui berita Injil Kristus. Setiap penyimpangan dari pola ini merupakan bentuk "injil lain" yang ditolak oleh rasul Paulus.

Pemahaman ini tidak berdiri sendiri, melainkan mendapatkan dukungan yang kuat dari tradisi patristik, yang sejak awal telah menjaga kesinambungan ajaran apostolik. Tertullianus, sebagai salah satu apologet awal, menekankan bahwa doktrin Kristen adalah kelanjutan dari rencana keselamatan Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan mencapai kepenuhannya dalam Kristus. Setiap pengajaran yang menolak Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan merupakan bentuk penyelewengan teologis yang mengarah pada "injil lain." Sementara itu, Yohanes Krisostomos dalam khotbahnya secara eksplisit menolak setiap usaha yang ditambahkan syarat keselamatan. Ia menegaskan bahwa sentralitas keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Kristus, bukan melalui Hukum Taurat yang ditambahkan. Baginya, penyimpangan dari fokus ini mengancam kemurnian Injil dan integritas Gereja. Vincentius dari Lérins menambahkan dimensi penting lainnya: bahwa ajaran yang benar adalah yang telah diajarkan "selalu, oleh semua orang, dan di semua tempat." Maka setiap "injil lain" yang tidak memiliki kesinambungan historis dengan pewartaan para rasul tidak dapat diterima sebagai bagian dari iman Gereja yang sejati.

Makna teologis dari "injil lain" dalam Galatia 1:6 bukan hanya pergumulan dari sisi historis untuk melawan pengaruh Yudaisme pada abad pertama yang dihadapi oleh Gereja Kristen, melainkan juga peringatan yang bersifat universal bagi Gereja di sepanjang masa untuk mempertahankan integritas Injil Kristus (Saragih et al., 2023). Dengan menolak berbagai ajaran yang menyimpang dari Injil Kristus, baik karena mengaburkan karya penebusan Kristus, mengabaikan kebutuhan akan pertobatan, maupun mencampurkan anugerah dengan hukum, Gereja menjaga warisan iman yang kudus, katolik (universal), dan apostolik (rasuli), yang tidak hanya berhenti pada doktrin Kristus dan doktrin keselamatan, namun seluruh kepenuhan doktrin Kristen. Dengan demikian tradisi patristik, dalam hal ini, bukanlah tambahan atas Kitab Suci, melainkan saksi historis dari penafsiran yang setia terhadap Injil sejati sekaligus penjaga harta karun rohani yang telah diwariskan oleh para rasul.

## KESIMPULAN

Studi teologis atas Galatia 1:6 mengenai “injil lain” menegaskan bahwa peringatan rasul Paulus tidak hanya bersifat historis, melainkan juga relevan secara teologis bagi Gereja masa kini dalam menjaga kemurnian Injil Kristus. “Injil lain” merujuk pada segala bentuk ajaran yang menyimpang dari inti pewartaan Kristus: mencakup penyangkalan atas karya penyelamatannya, usaha manusia untuk mencapai keselamatan, serta pemisahan antara kasih karunia dan pertobatan. Melalui integrasi hermeneutika dengan studi patrologi, dapat disimpulkan bahwa ajaran para bapa Gereja, seperti Tertullianus, Yohanes Krisostomos, dan Vincentius dari Lérins, memperkuat pemahaman bahwa kesetiaan terhadap Injil harus memiliki kesinambungan historis dan doktrinal dengan pewartaan apostolik. Terkait dengan tantangan terhadap ortodoksi masa kini adalah segala macam pemberitaan, maka “injil lain” adalah berbagai ajaran atau pemberitaan yang sekalipun mengakui menggunakan Kitab Suci dan mengakui nama Yesus, tetapi mengaburkan dan berbeda secara esensial dari kepenuhan ajaran Kristen yang ortodoks, yang telah diajarkan oleh para rasul maupun kesaksian para bapa gereja yang telah mempertahankan kemurnian ajaran para rasul di dalam sejarah gereja,

## REFERENSI

- Ara, A. (2016). *Teologi Patristik (Para Bapak Gereja)*. Logos, 13(1), 50–77. <https://doi.org/10.54367/logos.v13i1.870>
- Bartholomew, C. G. (2015). *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Baker Academic.
- Betz, H. D. (2009). *The Literary Composition and Function of Paul's Letter to the Galatians*. Cambridge University Press.
- Chrysostom, John. (1889). *Homily 1 on Galatians*. Translated by Alexander Gross. In *Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Vol. 13*, edited by Philip Schaff, 1–10. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co.
- Corneles, H. S., Suak, J. Y. A., & Mangantibe, V. Y. (2021). *Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid*. TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 130–143. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.34>
- Damping, J. (2022). *Distorsi Teologi Misi Kaum Oikumenikal Indonesia Ditinjau Dari Pengajaran Kisah Para Rasul 17:16–31*. Jurnal Teologi Biblika, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.48125/jtb.v7i1.107>
- Duesing, J. G., & Finn, N. A. (Eds.). (2021). *Historical Theology for the Church*. B&H Publishing Group.
- Epiphanius of Salamis. (1993). *Panarion: Book II and III (F. Williams, trans.)*. Brill Academic Pub.
- Fédou, M. (2019). *The Fathers of the Church in Christian Theology*. The Catholic University of America Press.

- Freiberg, T., Freiberg, B., & Danker, F. W. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker Books.
- Liddell, H. G., Scott, R., Jones, H. S., & McKenzie, R. (1940). *A Greek–English Lexicon (9th ed.)*. Clarendon Press.
- McGrath, A. E. (2004). *The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World*. Doubleday.
- Moo, D. J. (2013). *Galatians: A Commentary (1st ed.)*. Baker Academic.
- Prianto, R., Lawira, K., & Novianto, N. (2021). Makna “Injil yang Lain” dalam Galatia 1: 6–7. TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan), 10(2), 205–226. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.38>
- Saragih, A. S., Hombing H. B., & Sitio, R. J. T. (2023). Seruan Paulus Hanya Satu Injil Yang Benar (Studi Eksegetis Galatia 1:6-10) dan Refleksi Teologisnya. Student Research Journal, 1(5), 273–282. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.686>
- Tenney, M. (1985). *New Testament Survey*. Eerdmans Publishing.
- Tertullian. (1870). *Adversus Judaeos* (S. Thelwall, trans.). Longmans, Green, and Co.
- Tjong, A. L., & Binar, S. (2025). Makna Kata “Dipotong” (ekkópto) dalam Roma 11:22. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso, 10(1), 105–119. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.465>
- Valentine, R., & Wijaya, H. (2022). Distinguishing The False Gospel and The True Gospel: Analysis Syntax and Semantics in Galatians 1: 6–9. RERUM: Journal of Biblical Practice, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.55076/rerum.v2i1.119>
- Vincent of Lerins. (1894). *Commonitorium* (J. H. Ropes, trans.). Cambridge: Cambridge University Press.